

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

A.1. Implementasi Komunikasi Kesehatan

Berdasarkan serangkaian penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas telah memenuhi komponen dalam mengimplementasikan Komunikasi Kesehatan pada Aksi Percepatan Penurunan *Stunting* dengan pesan komunikasi kesehatan yang bersifat persuasif. Dalam proses implementasi yang dilakukan, terdapat beberapa bentuk komunikasi yang dilakukan sebagai bagian dari komunikasi kesehatan. Diantara komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi interaktif dua arah atau komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan pasien/penderita *stunting*, komunikasi massa untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat, serta komunikasi kelompok untuk koordinasi internal komunikator yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. Komunikator juga memanfaatkan media cetak dan digital sebagai agen sosialisasi. Metode perencanaan, pelaksanaan (implementasi), serta *monitoring* yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas didapati juga selaras dengan model *precede-proceed*.

A.2. Hambatan dan Adaptasi Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas dalam melaksanakan Komunikasi Kesehatan

Melalui uraian di atas, terdapat hambatan pada Implementasi Komunikasi Kesehatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas meliputi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal terdiri dari remaja menjadi siklus kehidupan yang paling sulit dijangkau dalam melakukan komunikasi kesehatan; minimnya kesadaran pihak suami atau ayah terhadap pencegahan *stunting*; keterbatasan sumber daya manusia dari tenaga kesehatan. Sedangkan hambatan eksternal yang didapati meliputi ekonomi, lingkungan, dan budaya.

Adanya hambatan tersebut menjadi penyebab adanya adaptasi atau penyesuaian yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas selama keberjalanan program. Penyesuaian tersebut hingga kini masih dilakukan pencarian metode komunikasi kesehatan yang lebih efektif untuk meminimalisir hambatan yang terjadi. Terdapat adaptasi mengenai komunikator kesehatan yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas yang difokuskan pada intervensi spesifik. Terdapat pula penambahan sasaran atau komunikan yang menjadi lebih luas lagi, bukan hanya Ibu dan Anak, melainkan terdapat upaya preventif mundur satu langkah siklus kehidupan yaitu Remaja dan Calon Pengantin. Kemajuan teknologi juga membentuk adaptasi lainnya yaitu adaptasi pemanfaatan media sosial sebagai salah satu sarana utama dalam melakukan koordinasi baik internal komunikasi kesehatan dan kepada masyarakat untuk memberikan informasi kesehatan.

B. Saran

B.1. Saran Akademik

Penulis menyarankan adanya penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas komunikasi kesehatan yang dilakukan pada objek yang sama yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. Efektivitas tersebut didapati penting untuk ditelaah lebih dalam melihat adanya temuan mengenai hambatan atau adaptasi baru yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas dalam mengimplementasikan komunikasi kesehatan pada Aksi Percepatan Penurunan *Stunting*.

Penulis juga menyarankan adanya penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan sosial budaya baik melalui komunikasi keluarga, komunikasi pembangunan, maupun komunikasi antarpribadi yang menganalisis adanya faktor sosial budaya yang memicu resiko *stunting* pada anak. Penelitian tersebut dapat dilakukan mengacu kepada DPPKBP3A (Dinas Perlindungan Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak) sebagai komunikator kesehatan yang memiliki tupoksi dalam permasalahan tersebut. Adanya penelitian ini dapat memberikan analisis lebih mendalam mengenai faktor sosial yang menjadi pemicu kasus *stunting* sehingga membantu dalam pencarian solusi dari masalah tersebut.

B.2. Saran Praktis

Diharapkan Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas dapat melakukan implementasi komunikasi kesehatan yang juga berfokus pada intervensi dini pada remaja atau calon pengantin dengan melakukan pendekatan melalui komunikasi dua arah yang lebih intensif atau melakukan kolaborasi dengan dinas terkait terutama pada remaja untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya edukasi dini mengenai resiko *stunting* dan standarisasi kesehatan yang perlu dimiliki ketika menjadi ibu di masa depan. Selain itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas juga dapat mulai melakukan upaya komunikasi dengan pihak keluarga terutama suami sebagai sasaran atau komunikasi pendukung yang nantinya akan menjadi pelaksana komunikator lanjutan setelah pelaksana kesehatan.

